**JURNAL PENELITIAN**

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGROFORESTRI TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DI DESA SOHUWE** **KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT**



**PENULIS**

**NINY JENI MAIPAUW**

**AKHMAD ALI**

**ISMAIL MUNADI SANGADJI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SORONG**

Abstrak

Agroforestri yang secara umum dikenal sebagai kebun campur dengan komponen tanaman tahunan dan semusim merupakan suatu pengelolaan lahan yang dapat ditawarkan sebagai suatu strategi alternatif. mata pencaharian bagi masyarakat miskin yang memiliki lahan dan modal terbatas, tetapi dapat meningkatkan mata pencaharian dan manfaat lingkungan secara berkelanjutan.

Masyarakat Desa Sohuwe memiliki hak terhadap sumber daya hutan yang berada di dalam wilayah petuanan mereka, sehingga mereka dilibatkan secara partisipatif dalam pengelolaan sumberdaya hutan guna peningkatan kontribusi pemanfaatan lahan agroforestri guna kesejahteraan hidup saat ini maupun untuk generasi yang akan datang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan PRA (Partisipatory Rural Appraisal) yang memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam banyak aspek yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan undang-undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan.

Kata kunci : Agroforestri, strategi Desa Sohuwe.

Abstract

Agroforestry, commonly known as mixed gardens with annual and annual crop components, is a land management that can be offered as an alternative livelihood strategy for poor people with limited land and capital but can improve livelihoods and environmental benefits in a sustainable way. : Sohuwe Village community Taniwel sub-district has rights to the forest resources within their territory, so that they are participatively involved in the management of forest resources to increase the contribution of agroforestry land use to current and future generations. The method used is descriptive research method, with PRA approach (Participatory Rural Appraisal) which allows community involvement in many aspects related to this research. The results of the study indicate that based on Law no. 41 of 1999 on forestry.

Keywords : Agroforestry, strategy Sohuwe Village.

**PENDAHULUAN.**

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang di dominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. (UU 41/1999).

Pengertian agroforestri seperti di atas merupakan pengertian sederhana karena agroforestri dapat diartikan lebih luas lagi dengan pengabungan sistem budidaya kehutanan, pertanian, peternakan dan perikanan. Agroforestri merupakan kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris "Agroforestry" yaitu Agro berarti pertanian dan Forestry berarti Kehutanan. Agroforestri dikenal juga dengan istilah "Wanatani" yaitu gabungan kata Wana berarti Hutan dan Tani atau Pertanian. Agroforestri merupakan suatu sistem pengelolaan lahan untuk mengatasi masalah ketersediaan lahan dan peningkatan produktivitas lahan. Masalah yang sering timbul adalah alih fungsi lahan menyebabkan lahan hutan semakin berkurang.

Agroforestri diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut dan masalah ketersediaan pangan. Prakteknya disesuaikan dengan kondisi setempat.

Sesuai definisi agroforestri diatas maka sistem ini bervariasi dan cukup luas sehingga dapat diklasifikasi berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut :

1. Secara Struktual, menyangkut komposisi komponen, seperti sistem-sistem agrisilvikultur, silvopastur dan agrisilvopastur.
2. Secara Fungsional, menyangkut fungsi atau peranan utama dalam sistem, terutama komponen kayu-kayuan.
3. Secara Sosial Ekonomis, menyangkut tingkat masukan dalam pengelolaan (masukan rendah, masukan tinggi, intensitas dan skala pengelolaan, tujuan usaha, subsisten, komersial, intermedier).
4. Secara Ekologis, menyangkut kondisi lingkungan dan kesesuaian ekologis dari sistem Agrisilvikultur, Silvopastur, Agrosilvopastur, Silvofishery, pohon serbaguna, dan lainnya.

Pada dasarnya agroforestri mempunyai komponen pokok yaitu kehutanan, pertanian, peternakan dan perikanan. Penggabungan komponen-komponen yang termasuk dalam agroforestri dikenal dengan nama

* Agrisilvikultur merupakan Kombinasi antara komponen atau kegiatan kehutanan (pohon, perdu, palem, bambu, dll.) dengan komponen pertanian.
* Silvopastura merupakan Kombinasi antara komponen atau kegiatan kehutanan dengan peternakan
* Agrosilvopastur merupakan Kombinasi antara komponen atau kegiatan pertanian dengan kehutanan dan peternakan/hewan
* Silvofeshry merupakan Kombinasi antara komponen kehutanan dan komponen perikanan. Sistem ini merupakan pemanfaatan hutan mangrove dikombinasikan dengan tambak ikan.

Tujuan akhir program agroforestri adalah meningkatkan kesejahteraan rakyat petani, terutama yang di sekitar hutan, yaitu dengan memprioritaskan partisipasi aktif masyarakat dalam memperbaiki keadaan lingkungan yang rusak dan berlanjut dengan memeliharanya. Program-program agroforestri diarahkan pada peningkatan dan pelestarian produktivitas sumberdaya, yang akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Desa Sohuwe merupakan salah satu desa yang ada pada Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat Propinsi Maluku. Masyarakat di Desa Sohuwe pada umumnya mata pencaharian adalah petani yang lebih fokus pada tanaman buah- buahan dan kehutanan. Desa Sohuwe memiliki beragam potensi sumber daya alam yang ada di darat maupun di laut / perairan. Tetapi masyarakat Desa Sohuwe memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap keberadaan sumber daya hutan. Desa Sohuwe kaya dengan potensi buah-buahan yang mendorong masyarakat untuk selalu berusaha untuk melakukan intensifikasi kegiatan tani.

Dengan latar belakang kehidupan sosial, ekonomi, budaya masyarakat Desa Sohuwe dalam upaya pemanfaatan lahan dan pengelolaan sumber daya alam hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sudah merupakan tradisi turun-temurun.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis melakukan penelitian tentang pengelolaan agroforestri berkelanjutan di Desa Sohuwe Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat Propinsi Maluku. Berdasarkan latar belakang ini maka tujuan penelitian yang akan dicapai yakni pola pemanfaatan, karakteristik masyarakat, kontribusi sumber hutan, kearifan lokal dan kelembagaan di Desa Sohuwe. Sedangkan manfaat penelitian ini adalah : masyarakat Desa Sohuwe Kecamatan Taniwel memiliki hak terhadap sumber daya hutan yang berada di dalam wilayah petuanan mereka, sehingga mereka dilibatkan secara partisipatif dalam pengelolaan sumberdaya hutan guna peningkatan kontribusi pemanfaatan lahan agroforestri guna kesejahteraan hidup saat ini maupun untuk generasi yang akan datang.

**METODE PENELITIAN**

**Tempat dan waktu penelitian**

Penelitian tentang kontribusi pemanfaatan lahan agroforestri di Desa Sohuwe Kecamatan Taniwel Timur Kabupaten Seram Bagian Barat berlangsung selama 1 Bulan dari November - Desember 2023. Alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian ini berupa : kompas, alat hitung, tally sheet, gps, kamera, peta wilayah penelitian, daftar kuisioner, dan alat tulis. Metode dasar yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan status suatu kelompok manusia, suatu objek data, atau suatu kondisi tertentu. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat gambaran suatu keadaan secara sistematik, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat-sifat dan hubungan antara fenomena yang ada di lapangan. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode *PRA (Partisipatory Rural Appraisal*) yang memungkinkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan penelitian ini. Kelebihan daripada metode *PRA* adalah akan diperoleh informasi yang lebih detail karena masyarakat memiliki pengetahuan yang luas tentang permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan mereka. Guna memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dilakukan pendekatan secara kuantitatif (*positifisme*) dan kualitatif (*fenomenologis*). Pendekatan kuantitatif dengan menggunakan kuisioner, pengamatan dan pencatatan data di lokasi. Pendekatan kualitatif mencari pemahaman dengan menggunakan metode *participant observation* (pengamatan peserta), wawancara terbuka, wawancara dengan informan kunci, petugas-petugas dari insatansi terkait dan studi pustaka.

**Pengumpulan Data**

Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling (ditentukan terlebih dahulu), sesuai dengan kondisi dan latar belakang keberadaan desa dan potensi sumberdaya hutan yang dimiliki. Selanjutnya dari desa tersebut diambil secara acak (simple random sampling) jumlah responden sebesar kurang lebih 50 % dari jumlah KK. Jumlah ini didasarkan pada prinsip keterwakilan dan pertimbangan homogenitas yang cukup besar pada masing-masing desa lokasi penelitian.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini ada 2 macam :

a). Data Primer; yaitu data yang diperoleh

secara langsung melalui wawancara dengan responden dan pengamatan di lapangan. Data tersebut meliputi :(1). pola pemanfaatan, (2). kontribusi sumber hutan, (3). kearifan lokal dan (4). kelembagaan di Desa Sohuwe

b). Data Sekunder; data ini diambil untuk melengkapi dan menunjang data primer. Data tersebut diperoleh dari instansi- instansi terkait atau literatur- literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Proses pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengamatan terlibat dan wawancara terbuka dan mendalam. Pengamatan terlibat yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara berada bersama-sama dengan masyarakat di lokasi penelitian dan mengikuti kegiatan sehari-hari masyarakat setempat. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencatat data yang tersedia di kantor-kantor atau intansi-instansi yang terkait data-data yang dibutuhkan terkaitpenelitian.

**Pengolahan dan analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan, baik berdasarkan hasil penelitian lapangan (*fieldwork*), maupun dari instansi-instansi terkait akan diklasifikasikan, dideskripsikan, dianalisis dan diinterpretasikan secara kualitatif dan kuantitatif. Pengkajian dan analisis data juaga dilakukan berdasarkan aturan perundangan yang berlaku.

Data yang dianalisis secara kuantitatif adalah pendapatan responden/ masyarakat dari berbagai sumber (bertani, memungut hasil hutan berupa kayu dan non kayu, berburu dan kegiatan lainnya). Analisis kuantitatif untuk mengetahui kontribusi sumberdaya hutan terhadap pendapatan/ pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dan juga kaitannya dengan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian.

hutan dan lingkungannya. Untuk mengukur tingkat pendapatan masyarakat tersebut dilakukan penjumlahan hasil dari berbagai kegiatan setelah dikalikan harga pada saat itu dengan rumus : dimana :

Yr : Pendapatan responden Hi : Harga Komoditi ke-i Pi : Hasil produksi ke-i

B e s a r n y a k o n t r i b u s i h a s i l h u t a n terhadap pendapatan keluarga dihitung dengan menggunakan persamaan : P= X/Y x 100%

dimana :

P : Kontribusi hasil hutan

X : Pendapatan keluarga dari dari hasil hutan selama 1 tahun

Y : Total pendapatan keluarga selama 1 tahun

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Agroforestri merupakan teknik pendorong utama dalam pelaksanaan perhutanan sosial, yang berkonotasi luas. Agroforestri telah berhasil dilaksanakan pada berbagai Negara selama hampir satu abad. Pengalaman yang diperoleh dalam pelaksanaan Agroforestri diuji dan diamati secara serius,diperbaharui dan digunakan sejalan pada tiap situasi yang ada sehingga pengembangan desa hutan dapat meluas dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

**Pola pemanfaatan Lahan oleh masyarakat.**

Berdasarkan pola pemanfaatan lahan oleh masyarakat Desa Sohuwe dapat dibagi menjadi 5 (lima) yakni :

1. Pekarangan rumah: merupakan lahan yang berada disekitar rumah yang dalam pengelolaannya dilakukan oleh pemiliki rumah. Pada model ini yakni pekarangan dimanfaatkan oleh masyarakat menanam sayur- sayuran dan pohon buah-buahan seperti rambutan namun hanya beberapa pohon saja. Jika pekarangan rumah masih luas maka ditanami dengan umbi-umbian seperti singkong.

2. Kebun / kebong : merupakan lahan yang berada tidak jauh merupakan lahan yang berada tidak jauh dari rumah dan dalam pemanfaatannya biasanya Tanami dengan 1 atau 2 jenis tanaman seperti nanas, pisang, atau singkong.

3. Agroforestri dusung :merupakan bentuk pengelolaan lahan yang ditanami dengan tanaman pertanian maupun tanaman kayu-kayuan .umumnya letak agroforestri dusung ini agak jauh dari tempat tinggal masyarakat sekitar 45-60 menit perjalanan karena daerah berbukitan. pola tanam adalah Kombinasi *annual, perennial*, dan *forests crops* yang menjamin kebutuhan jangka pendek

,panjang dan menengah. Kombinasi tanaman yang ada di dusung seperti cengkih, pala, kenari, nanari,di kombinasi dengan tanaman singkong sebagai tanaman sela dan juga tanaman buah-buahan kebanyakan yang ditanam yakni mangga langsa dan kenari.

4.Hutan alam : Hutan alam letaknya jauh dari pemukiman dengan demikian masyarakat tidak terlalu sering ke hutan hanya jika ada kebutuhan misalnya mengambil bambu. Biasanya untuk membuka lahan baru, awalnya masyarakat mengelolah hutan ala mini yang nantinya akan menjadi dusung setelah ditanam beberapa tahun 2-4 tahun meraka akan pindah ke lokasi lain dan dusung tersebut akan menjadi *ewang* bekas lahan*.*

5. Pesisir pantai : Desa Sohuwe terletak di daerah pesisir pantaitetapi masyarakat yang ada tidak pernah ke laut mereka lebih suka ke lahan agroforestri dan berburu binatang untuk dimakan dagingnya. Seperti rusa, babi hutan dan kus-kus.

**Kontribusi sumberdaya hutan terhadap pendapatan keluarga**

Kontribusi merupakan masukan atau sumbangan pada suatu kelompok atau subjek tertentu. Kontribusi dapat berupa uang, barang ataupun jasa. Nilai produksi dinyatakan dengan uang dan diukur dengan harga yang sedang berlaku dalam waktu yang bersangkutan (Silaya 2014). Berdasarkan parameter besarnya sumbangan uang terhadap total pendapatan rumah tangga/ keluarga, maka sumber pendapatan masyarakat desa di lokasi penelitian terdiri atas usaha tani (tanaman pangan, tanaman umur panjang, buah- buahan, dll.), hasil hutan ( kayu dan bukan kayu seperti, karet, berburu, madu ). Pendapatan rata-rata responden para petani Desa Sohuwe dapat dilihat pada rincian mulai dari pendapatan rendah < Rp 1.500.000/bulan pendapatan sedang Rp 2.500.000/bulan dan pendapatan tinggi Rp > 3.000.000/bulan. Luas lahan agroforestri yang dimiliki oleh responden dan tingkat keragaman jenis yang ditanam dalam lahan turut mempengaruhi pendapatan masyarakat.

**Kearifan lokal**

Dalam kehidupan masyarakat Desa Sohuwe terdapat sejumlah hukum adat atau tradisi yang mengatur tentang hubungan antara masyarakat satu dengan lainnya maupun hubungan antara masyarakat dengan alam lingkungannya. Hukum adat atau tradisi ini merupakan wujud dari kearifan masyarakat dalam menjaga keserasian dan keharmonisan dengan alam lingkungannya. Selain itu juga merupakan kepedulian dan tanggung jawab masyarakat untuk membina dan mengembangkan norma-norma dalam persekutuan hidup antar sesama. Beberapa bentuk kearifan masyarakat di Kecamatan Taniwel, khususnya pada desa-desa di lokasi penelitian yang berupa hukum adat atau tradisi dalam mengelolah sumber daya hutan dan lingkungan antara lain berupa sasi, dan tempat-tempat pamali / keramat.

***S a s i***

Sasi adalah suatu aturan atau norma yang melarang masyarakat untuk mengambil hasil tanaman atau hasil hutan dalam jangka waktu tertentu, dimana aturan atau norma tersebut telah menyatu dalam kehidupan budaya mereka. Untuk melaksanakan sasi terdapat peraturan-peraturan sasi yang sumbernya dalam bentuk tertulis dan tidak tertulis. Desa Sohuwe hanya memiliki peraturan tidak tertulis saja, namun telah menjadi suatu norma yang dijunjung tinggi dari waktu ke waktu. Pengawasan terhadap hasil hutan maupun tanaman yang di sasi selama berlangsungnya tutup sasi dilakukan oleh perangkat adat yang disebut **kewang**. Sasi yang ada di desa ada yaitu sasi adat dan sasi gereja.

Tempat keramat atau pamali merupakan suatu tempat atau benda yang dianggap memiliki unsur magis tertentu, sehingga tidak boleh dilakukan aktifitas apapun di sekitar lokasi atau pada benda tersebut apalagi sampai dirusak. Dengan demikian tempat-tempat keramat atau pamali tersebut tetap terpelihara dengan baik karena terhindar dari gangguan manusia sehingga memungkinkan berkembangnya flora dan fauna yang berada di lokasi tersebut. Kondisi seperti ini tentunya sangat menunjang upaya konservasi dan kelestarian sumber daya alam (hutan dan lingkungan).

**Kelembagaan adat.**

Desa Sohuwe sebagai Desa/negeri adat mempunyai sistem pemerintahan adat dan lembaga-lembaga adat yang dipimpin oleh seorang pimpinan lembaga adat yang diusebut Raja. Didalam menjalankan fungsinya sebagai pimpinan adat, Raja dibantu langsung oleh Saniri negeri, kewang, dan marinyo. Disamping lembaga- lembaga adat tersebut, sistem pemerintahan desa dibantu oleh salah satu lembaga musyawarah antara raja-raja yang disebut Latupati. Latupati merupakan kumpulan raja-raja yang terdapat dalam suatu areal atau Kecamatan dan lembaga ini dipimpin oleh salah seorang raja. Tugas utama dari pada lembaga Latupati adalah mengkoordinasi semua permasalahan maupun pengelolaan sumberdaya yang ada di Kecamatan tersebut secara musyawarah.

**KESIMPULAN.**

1. Agroforestri dapat berperan dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pemerataan dan kesejahtraan masyarakat. Dengan kontribusi pendapatan rendah < Rp 1.500.000/bulan pendapatan sedang Rp 2.500.000/bulan dan pendapatan tinggi Rp > 3.000.000/bulan .
2. Pola pemanfaatan lahan oleh masyarakat Desa Sohuwe terdiri dari pemanfaatan lahan pekarangan,kebun/kabong.lahan agroforestri/ dusung, hutan alam ,dan pesisir pantai.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ajawaila, JW., 1996. *Sistem Sosial Budaya Agroforestri Dusun*. Lokakarya Peran *Dusun*g Terhadap Kelestarian Lingkungan. Kerjasama WIPTEK – CIDA, Ambon.

Ashari., Mayrowani. H., 2011. Pengembangan Agroforestry Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. Forum Peneltian Agro Ekonomi, volume 29 No.2, Desember 201, hal : 83-98.

Baadilla H 2012 Strategi Pengelolaan Kesatuan Wae Sapalewa Di Kabupaten Maluku Tengah Propinsi Maluku. Thesis Program Studi Ilmu Kehutanan, Universitas Pattimura Ambon.

Badan Pusat Statistik, 2014. Statistik Daerah Kabupaten Seram Bagian Barat tahun 2014. Siwalima Printing.

Khususiyah,N, Janudianto. Isnurdiansyah, Suyanto and Roshetko JM. 2012. Livelihood strategies and land use system dynamics in South Sulawesi. ICRAF Working Paper (Agroforestry and Forestry in Sulawesi series). 155: 47.

Khususiyah, N, Rahayu,S and Suyanto. 2014. Agroforestry: sistem penggunaan lahan yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Seminar Nasional Agroforestri 2013.

Sahureka, M 2009. Pengelolaan Dan Pengembangan Hutan Rakyat D Ideas Soya Dan Desa Tawiri Di Kota Ambon Thesis Program Studi Ilmu Kehutanan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta

Silaya, Th. 2004. Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya hutan dan Lingkungan di Kecamatan Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat. Thesis Program Studi Ilmu Kehutanan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta